

BAB III

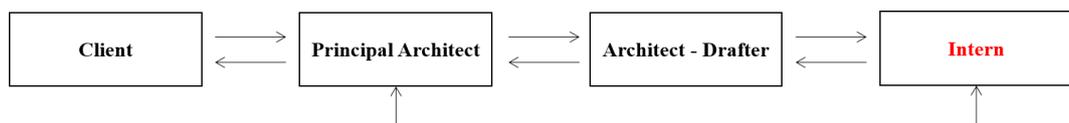
PELAKSANAAN KERJA PRAKTIK DI ATELIER BAOU

3.1. Kedudukan dan Koordinasi

3.1.1. Kedudukan

Kedudukan penulis di Atelier BAOU adalah sebagai peserta kerja praktik. Penulis bekerja dibawah pengawasan dan bimbingan *Principal Architect* dan karyawan. Selama menjalani kerja praktik, baik *online* maupun *offline*, pekerjaan penulis banyak diawasi oleh karyawan kantor, terkadang dibimbing secara langsung oleh *Principal Architect*. Pekerjaan yang dilakukan penulis diantaranya adalah *3D modeling*, menyusun *moodboard*, membuat perhitungan RAB, membuat gambar kerja, *rendering*, dan mengikuti *site visit*.

3.1.2. Koordinasi



Gambar 3.1 Diagram Alur Kerja di Atelier BAOU

(Sumber: Diolah oleh penulis, 2021)

Penulis banyak melakukan koordinasi terkait pekerjaan dengan karyawan kantor yaitu arsitek dan *drafter*. Terkadang penulis dapat berkoordinasi dan berdiskusi secara langsung dengan *Principal Architect*. Pada diagram koordinasi dapat dilihat alur kerja yang melibatkan beberapa pihak diantaranya adalah klien, *Principal Architect*, karyawan (arsitek dan *drafter*), dan peserta kerja praktik.

Alur kerja di Atelier BAOU berawal dari klien yang menghubungi Prima Dyfari maupun Randy Hardyanto sebagai *Principal Architects*.

Mereka melakukan koordinasi secara langsung dan berkala dalam menyesuaikan keinginan klien pada sebuah proyek. Kemudian, *Principal Architect* melakukan pengarahan pada karyawan kantor terkait konsep desain. Penulis turut mendapatkan arahan yang diberikan oleh karyawan, atau terkadang dapat diberikan langsung oleh *Principal Architect*. Informasi dan arahan yang telah diterima, segera dikerjakan oleh penulis dengan membuat beberapa alternatif konsep desain yang menyesuaikan keinginan klien. Hasil pekerjaan dapat langsung diberikan pada karyawan, terkadang pada *Principal Architect*, dimana penulis mendapatkan masukan dan melakukan revisi sesuai arahan.

Cara penulis dalam mendesain sebuah konsep adalah dengan menyusun *moodboard* dan membuat *3D modeling* menggunakan SketchUp. Jika desain hasil revisi telah diterima oleh *Principal Architect*, karyawan dan pekerja praktik akan menyusun hasil desain ke dalam sebuah presentasi Power Point untuk diberikan pada klien. Klien yang setuju dengan desain, dengan tambahan revisi, akan lanjut ke tahap pengerjaan gambar kerja dan pembuatan hitungan RAB.

3.2. Tugas yang Dilakukan

Penulis telah mengerjakan sembilan proyek selama menjalani kerja praktik dalam kurun waktu 5 bulan. Jenis proyek tersebut adalah residensial, kantor, dan hotel. Penulis banyak mendapatkan pekerjaan membuat alternatif konsep desain *3D modeling* yang dibimbing oleh *Principal Architect* dan karyawan kantor. Di Atelier BAOU pekerja praktik dapat memegang minimal 2 proyek yang dikerjakan secara bersamaan. Berikut uraian setiap proyek yang telah dikerjakan penulis selama 22 minggu.

Tabel 3.1 Detail Pekerjaan yang Dilakukan

No	Proyek	Minggu	Keterangan
1	IC House	1	3D modeling desain interior
		2	3D modeling desain interior

		3	3D modeling desain interior
		4	Rendering, menyusun presentasi
		7	Rendering, menyusun presentasi
2	AB House	2	3D modeling desain interior
		3	3D modeling desain interior
		4	3D modeling desain interior
		12	3D modeling desain interior
		13	Rendering
3	Maxone Hotel	2	3D modeling <i>rooftop</i>
		10	3D modeling <i>rooftop</i>
		11	Gambar kerja <i>rooftop & penthouse</i>
		20	Gambar kerja <i>rooftop & penthouse</i>
4	AP House	5	3D modeling
		6	3D modeling
		7	3D modeling
		8	Rendering
5	SD House	8	3D modeling fasad
6	IB House	9	3D modeling taman
		10	3D modeling taman
		11	Gambar kerja
		13	Gambar kerja
7	Apartemen Skyhouse, BSD	14	3D modeling
		15	3D modeling
		16	Rendering
8	Kantor LLDIKTI	15	Moodboard, preseden, 3D modeling
		16	3D modeling
		17	3D modeling
		18	3D modeling, rendering
		19	3D modeling
9	TB House	21	3D modeling, post production

		22	3D modeling
--	--	----	-------------

3.3. Uraian Pelaksanaan Kerja Praktik

Selama 5 bulan menjalani kegiatan Kerja Praktik, penulis mengerjakan cukup banyak proyek. Jenis proyek yang cukup beragam membuat penulis mendapatkan pengalaman yang berbeda dalam menangani beberapa bangunan dengan skala yang berbeda. Proyek yang dipilih penulis untuk dijelaskan secara detail adalah IC House, AP House, dan kantor LLDIKTI. Alasan pemilihan ketiga proyek ini adalah keterlibatan penulis yang cukup tinggi dalam mengeksplorasi desain.

Proyek IC House merupakan proyek rumah pertama yang melibatkan penulis dan menjadi alasan pemilihan untuk dijelaskan secara detail. Proyek rumah berada di Ciputat dimana klien ingin merenovasi area belakang rumah yaitu *backyard*, penambahan kamar anak di lantai 2 bersama dengan area laundry dan ruang tambahan, kamar mandi ruang tidur utama, serta penambahan fungsi ruang di kamar ART. Proyek IC House berjalan selama 5 minggu dan penulis berkoordinasi langsung dengan Randy Hardyanto yaitu salah satu *Principal Architect* Atelier BAOU. Penulis bekerja sama dengan salah satu rekan kerja praktik yaitu Putri Syaharani. Proses pengerjaan IC House memakan waktu yang cukup lama dan cukup disayangkan proyek terhenti tanpa keterangan lebih lanjut.

Proyek kedua adalah AP House yang berada di Pantai Indah Kapuk. Disini penulis diminta untuk memberikan alternatif pada area ruang keluarga, ruang tidur tamu, ruang makan, *kitchen*, dan *backyard*. Rumah memiliki konsep *modern luxury* yang membuat penulis cukup banyak mengeksplor furnitur pada setiap ruang agar sesuai dengan keinginan klien. Proses pengerjaan AP House yang dilakukan penulis adalah *3D modeling*, pemilihan material, dan *rendering*.

Proyek ketiga yaitu kantor LLDIKTI yang berada di daerah Biak, Papua menjadi proyek cukup besar pertama yang melibatkan penulis. Di proyek ini penulis mendapatkan pekerjaan untuk mendesain area *lobby*, *innercourt*, dan

basement. Kota Biak memiliki ciri khas berupa kain bermotif yang diaplikasikan pada fasad dan kolom bangunan. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk mengulik lebih dalam agar dapat menyesuaikan desain *lobby* dengan lingkungan di sana. Proyek kantor LLDIKTI mengalami proses pengerjaan yang cukup panjang dan mengalami banyak revisi, sehingga mengakibatkan banyak perubahan total dan keberlanjutan sampai sekarang.

3.3.1. Proses Pelaksanaan

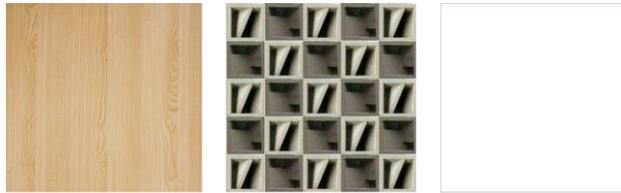
Berikut penjelasan mengenai 3 proyek pilihan yang melibatkan penulis, yaitu:

1. IC House



Gambar 3.1 Denah IC House
(Sumber: Dokumen Perusahaan, 2021)

Proyek renovasi rumah 2 lantai seluas 114 m² ini terletak di Ciputat. Proyek ditangani secara langsung oleh Randy Hardyanto selaku *Principal Architect* bersama dengan penulis dan rekan kerja praktik lain yaitu Putri Syaharani. Proyek ini telah dijalani terlebih dahulu oleh rekan kerja lain sehingga penulis mendapatkan informasi dari mereka. Dalam memulai mendesain IC House, penulis membuat *3D modeling* rumah eksisting yang menyesuaikan dengan denah rumah.



Gambar 3.2 Penggunaan Material
(Sumber: Dokumen Perusahaan, 2021)

Selanjutnya dalam proses pengerjaan renovasi rumah, penulis melakukan diskusi, mendapatkan pengarahan, dan diberikan masukan secara langsung oleh Pak Randy. Konsep desain yang diterapkan IC House adalah modern dan minimalis sehingga cukup banyak menggunakan material roster, kayu, dan cat putih. Proses cukup panjang terjadi saat mengolah area *backyard* dan kamar ART. Penulis dan rekan kerja memberikan cukup banyak alternatif terkait hal tersebut untuk menyesuaikan arahan Pak Randy.



Gambar 3.3 Kamar ART IC House
(Sumber: Dokumen Perusahaan, 2021)

Dalam mendesain proyek renovasi ini, ada beberapa area yang dikerjakan secara intens. Diantaranya adalah kamar ART dan *backyard*. Kamar ART yang terletak di area depan mengalami penggantian dinding menjadi pintu lipat. Jika pemilik mengadakan sebuah acara, pintu dapat dilipat sehingga menghasilkan area yang lebih besar. Hal ini memengaruhi furnitur yang ada di kamar tersebut. Penggunaan kasur *compact* yang dapat dilipat ke arah dinding membantu menciptakan ruangan yang mudah diatur. Lemari penyimpanan didesain menempel dinding bersamaan dengan letak kasur *compact* saat dilipat. Material

yang digunakan adalah kayu HPL agar timbul suasana kamar yang modern dan minimalis.



Gambar 3.4 Backyard IC House
(Sumber: Dokumen Perusahaan, 2021)

Pengerjaan secara intens lainnya adalah *backyard*. Area ini didesain dengan konsep yang sama yaitu modern dan minimalis. Penggunaan material kayu ulin, dinding *concrete plates*, dan memperbanyak warna putih ingin memperlihatkan kesan area yang luas dan rapih. Area *backyard* terdapat kolam ikan yang didesain sepanjang dinding *concrete plates* dengan tambahan *floating chair*. Hal ini dapat memberikan kesan lebih sejuk dan ringan karena adanya elemen air dan furnitur yang tidak terlalu memakan tempat.

Setelah melakukan proses pengulikan, desain akan *dirender* dan disusun menjadi presentasi Power Point untuk diberikan pada Pak Randy. Jika klien menyetujui hasil desain maka segera dilakukan *meeting* yang melibatkan *Principal Architect*, klien, dan desainer, dalam hal ini adalah penulis dan rekan kerja. Pada *meeting* tersebut, presentasi akan diprint sebanyak 2 kali sebagai dokumen kantor dan diberikan pada klien.

Pada minggu kedua, Pak Randy, penulis, dan Putri melakukan presentasi pada klien. Klien menyetujui salah satu alternatif desain dengan beberapa revisi. Hasil *meeting* dibentuk dalam sebuah notulen oleh penulis yang diserahkan pada Pak Randy. Notulen ini yang menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan revisi. Pada minggu ketujuh, hasil revisi terbaru diberikan pada Pak Randy untuk diinformasikan

pada klien mengenai persetujuan. Namun, setelah itu tidak ada informasi lebih lanjut mengenai proyek IC House sehingga tidak dilakukan tahap menuju pembangunan.

2. AP House

Pada proyek ini penulis diminta membuat alternatif interior rumah yang terletak di Pantai Indah Kapuk. Proyek seluas 280 m² ini berlangsung selama tiga minggu, dimana penulis melakukan eksplorasi desain terhadap ruang keluarga, ruang makan, *kitchen*, kamar tidur tamu, dan area *backyard*.



Gambar 3.5 Penggunaan Material
(Sumber: Dokumen Perusahaan, 2021)



Gambar 3.6 Progres Interior AP House
(Sumber: Dokumen Perusahaan, 2021)



Gambar 3.7 Final Interior AP House
(Sumber: Dokumen Perusahaan, 2021)

Penulis banyak mengeksplor furnitur dan material untuk menyesuaikan konsep *luxury modern*. Furnitur yang digunakan seperti kursi makan, *kitchen stool*, dan meja di ruang keluarga ingin memberikan kesan ruangan yang luas dan ringan. Pemilihan material granit yang cerah dan kayu solid yang gelap pada *backdrop* TV dan area *kitchen* turut mendukung kesan mewah karena memiliki aksen tersendiri. Pengaplikasian *recessed ceiling* dan lampu sepanjang plafon membuat ruangan menjadi lebih luas dengan konsep *luxury modern*.

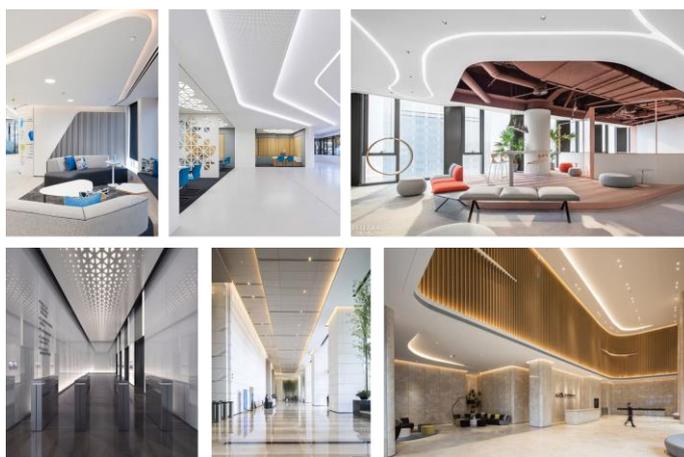
Proyek ini diarahkan oleh karyawan kantor yaitu Syaefullah. Ia memberikan denah AP House pada penulis untuk direalisasikan ke dalam *3D modeling* dengan menggunakan SketchUp. Proses merancang interior ini harus dikabarkan lewat grup Whatsapp setiap harinya agar *Principal Architects* dapat mengetahui progres setiap pekerja praktik.

Proses pengerjaan interior AP House diawasi oleh karyawan kantor. Jika terdapat revisi dan masukan maka penulis dapat berdiskusi dengan karyawan kantor. Pada awal minggu ketiga, karyawan kantor meminta penulis untuk segera melakukan *rendering*, sehingga jika terdapat revisi penulis harus segera menyelesaikan desain.

3. Kantor LLDIKTI

Proyek skala besar yang mendesain kantor lembaga pendidikan ini memiliki total luas 3.680 m² dan terletak di Biak, Papua. Kedua *Principal Architect* kembali memegang gagasan utama konsep desain. *Meeting* pun segera dilakukan dengan karyawan dan pekerja praktik. Dalam *meeting* tersebut, Pak Prima dan Pak Randy mempresentasikan analisis tapak dan konsep bentuk bangunan yang memiliki 2 alternatif. *Principal Architect* turut menjelaskan alur kerja dan menginformasikan terdapat tambahan 2 orang yang akan bekerja sama di dalam proyek ini. Pembagian tugas secara garis besar ditentukan oleh *Principal Architect* kemudian diserahkan pada karyawan kantor.

Proyek Kantor LLDIKTI memiliki 2 konsep bangunan yang diambil dari ciri khas kota Biak. Bangunan alternatif pertama diadaptasi dari rumah adat suku Biak yang dapat dilihat dari ciri khas atap bangunan (Hardyanto, 2021). Bangunan alternatif kedua diadaptasi dari bentuk perahu karena aktivitas masyarakat Biak yang masih berhubungan erat dengan laut (Hardyanto, 2021). Konsep ini yang menjadi acuan penulis untuk menyesuaikan desain dengan lingkungan dan ciri khas kota Biak.

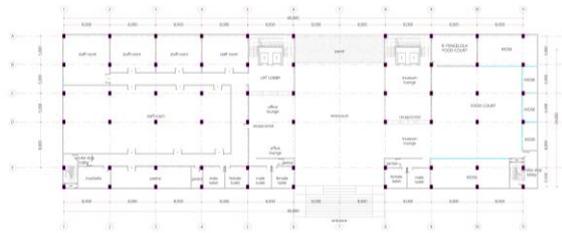


Gambar 3.8 Preseden
(Sumber: Dokumen Perusahaan, 2021)



Gambar 3.9 Moodboard
(Sumber: Dokumen Perusahaan, 2021)

Pada tahap awal, karyawan meminta para pekerja praktik untuk menyusun *moodboard* terkait ciri khas kota Biak. *Moodboard* dijadikan sebagai acuan dalam mendesain agar setiap rancangan tidak terlalu timpang meski dibuat oleh orang yang berbeda. Setelah *moodboard* disetujui oleh *Principal Architect*, karyawan membagi tugas untuk dikerjakan. Dalam proses pengerjaan, penulis cukup banyak berdiskusi dengan karyawan mengenai cara mengaplikasikan motif khas biak ke dalam desain.



Gambar 3.10 Denah LT 2 Kantor LLDIKTI
(Sumber: Dokumen Perusahaan, 2021)

Penulis mendapatkan pekerjaan untuk mendesain *lobby* dan *innercourt* alternatif bangunan 1 yang berbentuk rumah adat. Bangunan memiliki konsep modern yang tetap menonjolkan ciri khas kota. Penulis mencari referensi terlebih dahulu sebelum memulai *3D modeling*. Kemudian, berdasarkan konsep penulis berusaha membawa motif kain Biak yang diaplikasikan pada kolom-kolom bangunan. Hal ini bertujuan agar bangunan dapat memberikan edukasi pada pengguna lewat motif tersebut.



Gambar 3.11 Penggunaan Material
(Sumber: Dokumen Perusahaan, 2021)



Gambar 3.12 Lobby/innercourt Kantor LLDIKTI
(Sumber: Dokumen Perusahaan, 2021)

Setelah beberapa minggu, desain *lobby/innercourt* ditetapkan untuk menggunakan tifa sebagai ikon. Eksplorasi desain pada bentuk dan motif tifa menyesuaikan ciri khas kota Biak. Keberadaan tifa yang diletakkan di tengah area *lobby/innercourt* menjadi daya tarik bangunan sekaligus mengedukasi masyarakat. Konsep modern pun diterapkan lewat penggunaan material granit dan kayu sebagai motif lantai.

Selama kurang lebih 5 minggu banyak terjadi revisi dan masukan dari karyawan. *Rendering* pun turut dilakukan berulang kali sebelum disusun ke dalam Power Point untuk dipresentasikan pada *Principal Architect*. Proyek kantor LLDIKTI ini sempat mengalami perubahan total pada bentuk bangunan dan terus berlanjut hingga sekarang.

3.3.2. Kendala yang Ditemukan

Selama melakukan kegiatan Kerja Praktik penulis pernah mengalami beberapa kendala yang cukup menjadi hambatan. Kendala yang dihadapi penulis saat mengerjakan proyek IC House adalah belum terlalu

bisa menyesuaikan keinginan klien dalam merealisasikan *3D modeling* interior. Hal ini memperlambat proses dan menyebabkan tercapainya target menjadi lebih lama.

Pada proyek AP House, penulis menemukan kendala dalam melakukan *rendering*. Penulis belum terlalu mahir menggunakan SketchUp: V-ray sebagai standar software *rendering* kantor. Hal ini menimbulkan cukup banyak *trial and error* bagi penulis sebelum mendapatkan hasil *render* yang sesuai dan baik.

Sementara pada proyek kantor LLDIKTI, penulis mengalami kesulitan untuk menyesuaikan desain dengan lingkungan di sana. Hal ini menyebabkan desain *lobby* di awal terlalu modern sehingga kurang cocok karena menghilangkan ciri khas kota Biak.

Secara keseluruhan, penulis sempat mengalami manajemen waktu yang kurang baik sehingga memperlambat dan membuat pekerjaan menjadi menumpuk. Hal ini juga menyebabkan *deadline* yang semakin banyak.

3.3.3. Solusi Atas Kendala yang Ditemukan

Solusi untuk mengatasi kendala diatas adalah dengan memperbanyak referensi yang dapat dicari di internet. Kemudian, penulis dapat berdiskusi lebih sering dengan pekerja praktik lain, karyawan, maupun dengan *Principal Architect*. Dengan berdiskusi maka wawasan dan pengalaman dalam bidang arsitektur akan semakin luas. Hal tersebut dapat membantu penulis dalam mengembangkan diri dan ilmu pengetahuan di ranah arsitektur, sehingga dapat membantu penulis untuk menjalani proyek-proyek lainnya. Begitu pula dengan manajemen waktu yang harus diperbaiki dengan membiasakan mempercepat cara kerja agar lebih efisien dan efektif sehingga tidak terjadi penumpukan yang dapat membuat penulis maupun orang lain terhambat.